

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menjadikan siswa yang terampil dalam berbahasa Indonesia dan dapat menguasai keterampilan dasar baik itu keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif. Cara untuk mengetahui standar kompetensi telah tercapai ialah dengan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia baik dalam menulis hingga mampu menjawab soal-soal sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Menulis dan menjawab soal-soal merupakan cara untuk mengasah kemampuan siswa sehingga hasil belajar tersebut dapat dinilai dengan sistem penilaian (evaluasi).

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran yang bertujuan melihat bagaimana kejauhan proses dari pembelajaran telah mampu mencapai standar ketuntasan. Alat pengukuran yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah tes. Menurut Supriyadi (2013) Evaluasi memiliki fungsi sebagai alat guna melihat bagaimana siswa telah berhasil dalam kegiatan belajarnya. Proses belajar ialah kegiatan yang dilaksanakan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti apa yang diharapkan sebelumnya, selanjutnya hasil belajarsiswa ialah bentuk dari kemahiran siswa baik dibidang pengetahuan maupun keterampilan yang dipunyai ataupun yang didapatkan siswa setelah melakukan proses pembelajarannya. Menurut Purwanto (2019:66). Tes hasil belajar adalah penilaian agar dapat melihat bagaimana mana siswa mencakup keseluruhan materi yang diajarkan kepadanya. Dalam penerapannya, tes dapat berbentuk soal dan soal-soal ini diharapkan memiliki tingkat

ukur yang tinggi sehingga siswa dibiasakan untuk berfikir tingkat tinggi guna menghadapi tantangan abad 21 (Redhana 2019: 2240).

Pembelajaran masa kini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memenuhi keterampilan abad 21, seperti yang dituntut dalam pembaharuan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih berfokus kepada siswa dari pada pada guru, terutama dalam peningkatan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Upaya penerapan kurikulum 2013, pemerintah mewajibkan guru agar membantu siswa dalam memprioritaskan pemikiran kritis mereka melalui lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP), yang melibatkan menilai, memeriksa, dan menghasilkan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), merupakan bentuk revisi dari taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom merupakan pembagian ranah kognitif yang dimulai dari berfikir tingkat rendah hingga berfikir tingkat tinggi yakni: pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*). Dalam pembagian Taksonomi Bloom yang direvisi, menurut Moore dan Stanley (2010); keterampilan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dikelompokkan dalam aspek C4 (*analisis*), C5 (*evaluasi*), dan C6 (*mencipta*) (gunawan, 2016: 19).

Keterampilan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan menerapkan yang berkembang dalam pendidikan saat ini. Menurut Ridwan (2019:2) Keterampilan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan kemampuan yang mencakup aspek dalam berfikir kritis, berfikir logis,

reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berfikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan untuk penyelesaian suatu masalah maupun pengambilan suatu kebijakan. Penerapan Keterampilan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) salah satunya berupa soal-soal yang dikerjakan siswa ataupun soal-soal yang ada di dalam buku siswa.

Ridwan (2019:5) menyatakan soal yang dapat memicu keterampilan berfikir tingkat tinggi tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan ingatan yang sederhana, melainkan dengan proses dan membutuhkan suatu penerapan strategi dalam upaya menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, soal-soal tes ataupun soal-soal latihan yang ada di dalam buku siswa maupun yang diberikan guru kepada peserta didik seharusnya telah sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diberlakukan agar mampu mengikuti perumabahan Zaman. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan pola pikir kreatif.

Komendikbud (dalam Tengku, 2021) menyatakan pendidikan Indonesia butuh penguatan standar HOTS. Soal berstandar HOTS yang dikatakan layak untuk Sekolah Menengah Atas apabila memiliki perbandingan 3-3-4. Artinya 30% soal kategori mudah, 30% soal kategori sedang dan 40% soal kategori sukar.

Tari Wirandani, dkk. (2019) Menyatakan hitungan presentase yang diperoleh kedalam kriteria HOTS sebesar 77, 8% dan 22,2% yang masuk kedalam kriteria LOTS. Dari hasil yang dipaparkan tersebut, maka penggunaan HOTS pada soal UAS pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII SMK AN-NAHL sudah tinggi, artinya penggunaan soal HOTS telah diterapkan. Selain itu, dalam jurnal penelitian yang telah dilakukan Rizki Shofia Nadila dan Syamsul Arif. (2016) menyatakan soal yang

dilakukan untuk menguji siswa disemester genap kelas X, XI, dan XII pembelajaran 2016/ 2017 SMK-TR Sinar Husni yang memuat level kognitif tingkat tinggi belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berlaku. Selain itu, Tersia Yenusi, dkk. (2019) menyatakan pemakaian soal-soal HOTS dalam buku matematika SMA Kelas X masih rendah yaitu, sebesar (13,11%).

Berdasarkan paparan diatas, soal-soal latihan pada buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mengandung kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Banyaknya yang beranggapan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mudah dan sering disepelekan terutama dalam penyelesaian tes mapun soal ini disebabkan siswa merasa benar dengan bahasa yang mereka kuasai dan sedikit yang pandai mengolah dan menciptakan. Menurut Imelda (2019: 3) Penggunaan soal atau tes yang digunakan hanya sebatas pada kemampuan penghafalan dan penerapan rumus dalam penyelesaiannya tahap ini masih berada pada berpikir tingkat rendah dan belum pada tahap berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu tes maupun soal-soal latihan harus ditingkatkan ke ranah berfikir tingkat tinggi agar siswa tidak jenuh dan merasa tertantang. Selain itu, cakupan soal pada buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran seharusnya merujuk pada tuntutan kurikulum yang diberlakukan saat ini.

Pada buku siswa bahasa Indonesia terbitan komendikbud 2016 secara keseluruhan terdapat 8 (delapan) Bab, yang terbagi menjadi 4 (empat) Bab dalam I semester dan 4 (empat) Bab di semester II. Disetiap Bab terdapat sub-materi yang dilengkapi dengan soal. Soal-soal tersebut terbagi menjadi 2 (dua) jenis bentuk soal

yaitu; (1) essai/uraian, dan (2) tabel essai. Jumlah soal yang berbentuk essai ialah 60 dan 66 soal yang berbentuk tabel essai, contoh soal dalam bentuk essai sebagai berikut;:

1. *Informasi apa saja yang yang disampaikan dalam teks tersebut?.*

Sedangkan contoh soal dalam bentuk tabel isian sebagai berikut;

2. *Berlatihlah untuk menemukan gagasan pokok isi teks laporan hasil observasi dengan menggunakan tabel berikut ini!*

Penggunaan soal pada buku ini soal-soal yang disajikan cenderung menggunakan tabel pengisian sebagai tolak ukur kemampuan pemahaman siswa. Jadi, soal yang berbentuk tabel pengisian, penulis hanya menghitung soal yang ada, bukan tabel yang disajikan. Jika soal bentuk tabel pengisian berbeda-beda dengan soal yang sama, penulis menghitung 1 soal saja.

Kesesuaian soal terutama dari aspek materi dan KD perlu diperhatikan. Salah satu kaidah dalam penulisan soal disebutkan bahwa soal haruslah sesuai dengan indikator. Menurut permendikbud No. 24 tahun 2016 Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti. Didalam RPP memuat beberapa hal pokok antara lain Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), Indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan soal-soal yang dibuat guru sebagai evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 05 November 2020 dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Bilah Hulu Ibu Fardiah S.Pd., diperoleh hasil bahwasanya beliau selalu berpatokan pada soal-soal dalam buku siswa, atau soal-soal dalam buku paket selalu beliau pakai untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam satu Bab, namun beliau juga mengatakan adanya soal yang diberikan langsung dalam setiap materi.

Keterkaitan konseptual guru dalam menggunakan soal-soal dalam buku merupakan hal yang wajar mengingat buku merupakan pegangan bagi siswa maupun guru dalam memandu jalannya proses belajar mengajar, namun soal-soal dalam buku tidak semuanya mengandung Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan tidak dapat dipastikan apakah persentase soal yang mengandung Keterampilan berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencapai 40% perbagian Bab seperti standart soal HOTS yang telah ditentukan.

Soal merupakan bagian dari evaluasi yang digunakan sebagai bentuk pengawsan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana siswa telah dapat menerima setiap materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Penggunaan soal HOTS sangat penting sebagai bentuk evaluasi serta pengasahan keterampilan siswa dalam berfikir tingkat tinggi. Pemanfaatan soal dari buku siswa menjadi hal yang umum diberikan sekolah-sekolah, misalnya, di SMA Negeri I Bilah Hulu. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya soal-soal yang ada di buku siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas masih tergolong rendah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengevaluasi soal-soal secara ranah kognitif dengan menggunakan metode

taksonomi bloom dan kesesuaian KD dengan soal yang ada didalam buku siswa SMA Negeri 1 Bilah Hulu. Berdasarkan uraian ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Analisis Soal Materi Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Semester 1 SMA Negeri 1 Bilah Hulu**”

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dilihat dari latar belakang masalah di atas yaitu:

1. Kecenderungan memanfaatkan soal-soal yang ada di buku siswa
2. Pentingnya soal yang memenuhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
3. Kurangnya penggunaan soal-soal HOTS di dalam buku pengangan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: melihat kesesuaian soal-soal yang disajikan pada buku bahasa Indonesia dengan cakupan indikator Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa, selanjutnya mengkategorikan Soal-soal latihan dalam buku teks siswa Bahasa Indonesia dengan metode taksonomi bloom yang dibatasi hanya pada penilaian ranah kognitif. Buku yang dianalisis ialah buku siswa bahasa Indonesia kelas X semester 1 terbitan komendikbud 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian soal-soal dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas X terbitan komendikbud 2016 dengan KD?

2. Berapa Peresentase soal dalam kategori LOTS, MOTS, dan HOTS pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas X terbitan komendikbud 2016 dengan menggunakan taksonomi bloom?

1.5 Tujuan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kesesuaian soal-soal dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas X terbitan komendikbud 2016 dengan KD.
2. Mengetahui perentase soal LOTS, MOTS, dan HOTS pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas X terbitan komendikbud 2016 dengan menggunakan taksonomi Bloom.

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat tersebut dapat diuraikan Sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu: dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, dan mungkin dapat menjadi pertimbangan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

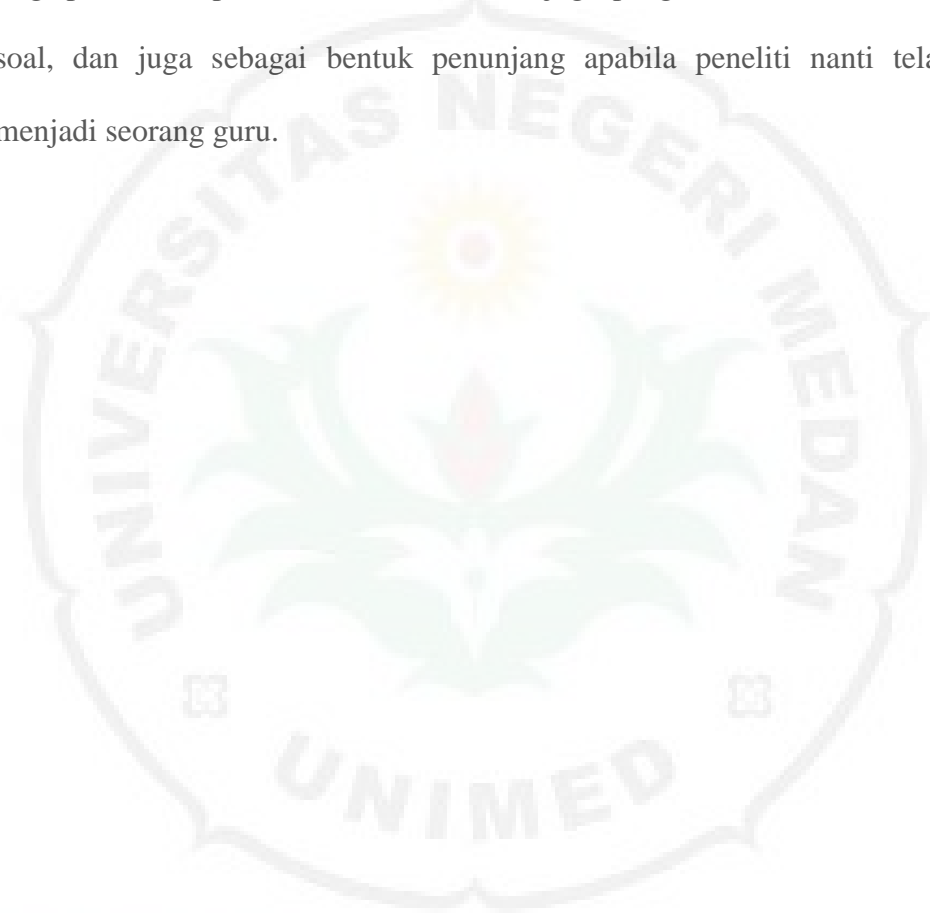
2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- a. Bagi mahasiswa, dapat berbagi informasi secara empiris mengenai soal-soal latihan dalam buku siswa tersebut telah HOTS atau LOTS.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi saran agar menggunakan buku yang sudah terdapat soal HOTS dan sesuai dengan standar didalamnya, sehingga dapat

membiasakan dan menumbuh kembangkan siswa terutama dalam pengerjaan soal HOTS.

- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan juga pengalaman dalam meneliti soal-soal, dan juga sebagai bentuk penunjang apabila peneliti nanti telah terjun menjadi seorang guru.



THE
Character Building
UNIVERSITY